

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gula Darah Sewaktu (GDS) merupakan istilah yang merujuk pada pengukuran kadar glukosa dalam darah yang diambil pada waktu acak, tanpa mempertimbangkan waktu makan terakhir pasien. Pengukuran ini memberikan informasi instan tentang kadar glukosa darah pada saat itu, yang dapat membantu dalam memantau dan mengelola kondisi individu dengan diabetes atau prediabetes. Berbeda dengan pengukuran gula darah puasa yang memerlukan pasien untuk tidak makan atau minum apa pun kecuali air selama sekitar 8 hingga 12 jam sebelum pengambilan sampel, gula darah sewaktu dapat dilakukan kapan saja, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pemantauan (Selano *et al.*, 2020).

Pengukuran gula darah sewaktu sangat penting dalam menilai kontrol glikemik secara keseluruhan, terutama dalam situasi di mana pengukuran gula darah puasa tidak praktis atau ketika diperlukan data tambahan untuk membuat keputusan pengelolaan medis yang tepat. Misalnya, kadar gula darah yang sangat tinggi pada pengukuran sewaktu mungkin mengindikasikan kebutuhan untuk penyesuaian regimen pengobatan atau diet (Matos *et al.*, 2018).

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan diabetes sebagai pandemi global, mengingat jumlah penderita yang terus bertambah setiap tahunnya (Matos *et al.*, 2018). Diabetes tidak hanya menimbulkan beban ekonomi bagi individu dan sistem kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas yang tinggi akibat komplikasi jangka panjangnya. Penyakit ini ditandai oleh hiperglikemia, kondisi dimana kadar gula darah melebihi nilai normal, yang disebabkan oleh gangguan produksi atau fungsi insulin. Terdapat dua tipe utama diabetes, yaitu tipe 1 dan tipe 2, dengan diabetes tipe 2 menjadi yang paling umum dan berkaitan erat dengan obesitas, gaya hidup sedentari, dan pola makan yang buruk (International Diabetes Federation, 2021).

Pengelolaan diabetes melitus tipe 2 umumnya melibatkan perubahan gaya hidup yang signifikan dan penggunaan obat-obatan untuk mengontrol kadar gula darah. Namun, minat terhadap terapi alternatif dan komplementer telah meningkat, seiring dengan keinginan pasien untuk menemukan pendekatan pengobatan yang lebih holistik dan minim efek samping (Solesitjo *et al.*, 2020). Salah satu terapi alternatif yang mendapat perhatian adalah bekam, sebuah metode pengobatan tradisional yang telah dipraktikkan selama ribuan tahun di berbagai budaya. Bekam, atau dalam istilah medis dikenal sebagai cupping therapy, adalah teknik mengeluarkan darah kotor yang mengandung toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit.

Penelitian terkait pengaruh bekam terhadap kadar gula darah pada pasien *Diabetes mellitus* telah dilakukan oleh berbagai peneliti di seluruh dunia. Hasil penelitian menunjukkan indikasi positif bahwa bekam dapat membantu menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes, meskipun mekanisme pasti di balik efek ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Sejumlah studi mencatat penurunan signifikan dalam kadar gula darah sewaktu pasien setelah menjalani terapi bekam, yang menunjukkan potensi terapi ini sebagai pelengkap dalam pengelolaan *Diabetes mellitus* (Andari, 2019).

Namun, perlu dicatat bahwa terapi bekam tidak dapat dan seharusnya tidak menggantikan pengobatan konvensional yang direkomendasikan oleh profesional kesehatan. Terapi bekam sebaiknya dianggap sebagai pendekatan komplementer yang dapat mendukung pengelolaan *Diabetes mellitus* secara keseluruhan. Selain itu, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian terkait bekam, termasuk ukuran sampel yang kecil, kurangnya kelompok kontrol, dan variabilitas dalam metode bekam yang digunakan (El-Hady *et al.*, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat untuk memastikan keefektifan, keamanan, dan mekanisme kerja bekam dalam mengendalikan *Diabetes mellitus*.

Di Indonesia, terapi bekam telah menjadi bagian dari pengobatan tradisional yang populer di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, standarisasi metode dan pelatihan praktisi bekam masih menjadi tantangan. Untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko, penting bagi pasien untuk mencari praktisi bekam yang

terlatih dan berpengalaman. Selain itu, pasien diabetes yang tertarik menjalani terapi bekam disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter mereka terlebih dahulu untuk memastikan bahwa terapi bekam cocok dengan kondisi kesehatan dan rencana pengobatan mereka (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Secara keseluruhan, potensi terapi bekam dalam mendukung pengelolaan kadar gula darah pada pasien *Diabetes mellitus* merupakan area penelitian yang menjanjikan. Meskipun terdapat keterbatasan dalam penelitian yang ada, bukti awal menunjukkan bahwa bekam dapat menjadi pelengkap yang berharga dalam strategi pengobatan diabetes (Alizadeh *et al.*, 2022). Melalui pendekatan yang terintegrasi, yang menggabungkan terapi konvensional dan alternatif, pasien diabetes dapat mencapai kontrol gula darah yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang.

Kesinambungan dalam penelitian terhadap pengaruh bekam terhadap kadar gula darah menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana praktik ini dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan gula darah. Dalam mengeksplorasi potensi bekam, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas terapi ini, termasuk frekuensi sesi bekam, lokasi aplikasi cupping, dan durasi pengobatan. Menyelidiki parameter-parameter ini dapat membantu dalam merancang terapi bekam yang optimal untuk pasien diabetes (Mustakim *et al.*, 2021).

Selain itu, penting juga untuk memahami mekanisme biologis di balik pengaruh bekam terhadap kadar gula darah (Alizadeh *et al.*, 2022). Beberapa hipotesis telah diajukan untuk menjelaskan efek ini, termasuk peningkatan sirkulasi darah lokal yang dapat memperbaiki glukosa dan sensitivitas insulin. Studi-studi lanjutan yang memfokuskan pada aspek molekuler dan seluler dari bekam dapat memberikan wawasan berharga tentang cara kerjanya dalam konteks diabetes.

Dari perspektif klinis, implementasi terapi bekam sebagai bagian dari pengelolaan *Diabetes mellitus* harus didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan studi klinis randomisasi terkontrol (RCT) yang lebih banyak, dengan ukuran sampel yang besar dan metodologi yang standar, untuk memvalidasi keamanan dan efikasi bekam. Hasil dari penelitian semacam itu dapat membantu

dalam pembuatan pedoman klinis untuk penggunaan bekam pada pasien diabetes, memastikan bahwa terapi ini dilaksanakan dengan cara yang aman dan efektif (Sari *et al.*, 2019).

Keterlibatan multidisiplin dari para dokter, ahli endokrinologi, dan praktisi pengobatan alternatif, juga penting dalam mengintegrasikan bekam ke dalam strategi pengobatan diabetes. Kerja sama ini dapat memastikan bahwa pasien menerima pendekatan pengobatan di mana terapi bekam diintegrasikan dengan pengelolaan medis konvensional, termasuk penggunaan obat-obatan, pengaturan diet, dan olahraga.

Edukasi pasien merupakan aspek kunci lainnya dalam memaksimalkan manfaat bekam untuk diabetes. Pasien harus diberi informasi yang akurat dan berbasis bukti mengenai apa yang dapat dan tidak dapat dicapai dengan terapi bekam. Hal ini termasuk memahami bahwa bekam bukanlah pengganti untuk pengobatan standar diabetes, tetapi lebih sebagai terapi tambahan yang dapat mendukung pengelolaan penyakit. Pasien juga harus diberitahu tentang potensi risiko dan efek samping dari bekam, meskipun umumnya dianggap aman dilakukan oleh praktisi yang terlatih (American Diabetes Association, 2019a).

Bekam merupakan metode pengobatan yang telah digunakan sejak zaman kuno, dengan catatan sejarahnya yang dapat ditelusuri kembali ke berbagai peradaban, termasuk Mesir kuno, Cina, dan Yunani. Praktik ini melibatkan penempatan cangkir pada kulit dan menciptakan vakum untuk menarik darah ke permukaan, dengan tujuan untuk menghilangkan ‘darah kotor’ atau toksin dari tubuh. Sebagai bentuk terapi fisik, bekam telah menjadi bagian penting dari pengobatan tradisional di banyak budaya (Selano *et al.*, 2020).

Bekam dalam konteks ilmu kedokteran modern, telah mendapatkan perhatian sebagai potensi pengobatan alternatif, terutama sebagai terapi komplementer. Walaupun skeptisisme masih ada, terutama karena Kurangnya bukti ilmiah yang kuat dalam beberapa kasus, peningkatan minat dalam penelitian telah mulai menjembatani kesenjangan antara pengobatan tradisional dan modern. Pengobatan alternatif seperti bekam dianggap memiliki potensi untuk menyediakan manfaat kesehatan, terutama dalam mengelola nyeri, peradangan, dan memperbaiki

sirkulasi darah, dengan risiko yang relatif rendah bila dilakukan oleh praktisi yang terlatih (Syafe'i *et al.*, 2022).

Penggunaan bekam tidak terbatas pada kondisi medis tertentu saja. Ini digunakan baik untuk tujuan penyembuhan maupun pencegahan berbagai masalah kesehatan. Manfaat yang diklaim meliputi peningkatan sirkulasi darah, pengurangan nyeri dan inflamasi, peningkatan relaksasi, dan bahkan dukungan dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes. Alasan orang tertarik pada bekam seringkali adalah kombinasi dari mencari solusi alami, keinginan untuk menghindari efek samping obat-obatan, dan juga sebagai cara untuk mendukung kesehatan secara holistik (Fatimah & Sofiyat, 2023).

Bekam tidak hanya terbatas pada individu yang menderita penyakit. Banyak orang yang sehat mengadopsi bekam sebagai bagian dari gaya hidup mereka, menilai praktik ini sebagai cara untuk mempertahankan dan mencegah penyakit. Dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit, bekam dianggap sebagai metode yang berguna untuk mendukung tujuan tersebut. Fenomena ini juga didorong oleh perubahan gaya hidup modern yang sering kali tidak sehat, dimana orang mencari cara alternatif untuk mengatasi dampak dari polusi, dan pola makan yang buruk. Dalam konteks ini, bekam dianggap dapat membantu mengatasi akumulasi toksin dan memperbaiki aliran darah, sehingga meningkatkan vitalitas dan kesejahteraan (Alizadeh *et al.*, 2022).

Bekam dalam Islam, (dikenal sebagai *Hijama*) dianggap sebagai praktik yang dianjurkan, dengan banyak hadis yang merujuk pada manfaat kesehatannya. Nabi Muhammad SAW disebutkan telah menganjurkan bekam sebagai salah satu metode untuk mencapai penyembuhan dari berbagai penyakit. Dalam konteks ini, bekam tidak hanya dianggap sebagai praktik pengobatan tetapi juga sebagai energi spiritual yang memiliki manfaat energi fisik dan mental. Dalam komunitas Muslim, bekam sering dilakukan dengan keyakinan bahwa itu bukan hanya mendukung energi fisik tetapi juga sebagai praktik yang memiliki keberkahan dan manfaat spiritual (Fatimah & Sofiyat, 2023).

Penelitian oleh Irawan *et al.* (2023) dan Syafe'i *et al.* (2022) menemukan bahwa bekam secara signifikan mengurangi intensitas nyeri dibandingkan dengan terapi konvensional. Penelitian oleh berfokus pada gula darah memberikan sudut pandang baru dibandingkan dengan penelitian ini yang terfokus pada pengelolaan nyeri. Penelitian yang akan dilakukan mengisi celah pengetahuan dengan mengevaluasi manfaat bekam dalam konteks metabolik dan diabetes, bukan hanya sebagai terapi pengurangan nyeri.

Penelitian oleh tentang Sari *et al.* (2019) dengan sampel 50 partisipan, penelitian ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam durasi dan kualitas tidur pada kelompok yang mendapatkan terapi bekam. Sementara penelitian ini berkonsentrasi pada kualitas tidur, penelitian yang akan dilakukan unik karena menargetkan efek bekam pada gula darah sewaktu. Hal ini memberikan perspektif baru tentang potensi bekam dalam pengelolaan kondisi metabolik (Sari *et al.*, 2019).

Penelitian oleh Mustakim. *et. al* menunjukkan bahwa bekam berkontribusi pada pemulihan otot yang lebih cepat dan peningkatan performa. Penelitian berfokus dari performa atletik ke kontrol gula darah, penelitian yang akan dilakukan menawarkan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang aplikasi terapeutik bekam dalam pengelolaan dan pencegahan diabetes (Mustakim *et al.*, 2021). Penelitian berikutnya menjelaskan bahwa bekam secara signifikan mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan subjektif. Berbeda dengan fokus pada stres dan kesejahteraan, penelitian yang akan dilakukan menginvestigasi manfaat bekam dalam konteks klinis yang spesifik, yaitu pengendalian gula darah, yang menambahkan kepada literatur dengan menyediakan bukti pada manfaat bekam dalam pengelolaan diabetes. (Andari, 2019)

Secara keseluruhan, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengeksplorasi efek bekam pada kontrol gula darah, sebuah area yang belum banyak diteliti. Maka berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti akan membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Bekam Terhadap Gula Darah Sewaktu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti merumuskan masalah “Apakah ada pengaruh bekam terhadap gula darah sewaktu”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka pertanyaan pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dari pasien dengan kadar gula darah sewaktu yang melakukan bekam? (usia pekerjaan dll)
2. Apakah ada hubungan terapi bekam dengan penurunan kadar gula darah?
3. Apakah ada hubungan durasi bekam dengan kadar gula darah?
4. Bagaimana analisis hadits Nabi tentang anjuran bekam dan relefansinya terhadap gula darah sewaktu?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh terapi bekam terhadap gula darah sewaktu.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nilai gula darah pasien sebelum dilakukan terapi bekam.
2. Mengidentifikasi nilai gula darah pasien setelah dilakukan terapi bekam.
3. Mengetahui perubahan gula darah setelah dilakukan terapi bekam.
4. Mengetahui anjuran bekam dan relefansinya terhadap gula darah sewaktu berdasarkan analisis hadits nabi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat terhadap terapi bekam sebagai pengobatan alternatif sehingga dapat membantu menurunkan kadar gula darah.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa khususnya mahasiswa Kedokteran Universitas YARSI untuk melakukan penelitian selanjutnya serta meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh terapi bekam terhadap gula darah sewaktu.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Merupakan proses belajar memecahkan masalah secara sistematis yang menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.
- b. Merupakan syarat untuk menyelesaikan Pendidikan di Fakultas Kedokteran YARSI